

**DEVELOPING CRITICAL THINKING AND CYBERSECURITY LITERACY  
SKILLS AHEAD OF THE 2024 ELECTION FOR STUDENTS AT VOCATIONAL  
HIGH SCHOOL OF AL BADAR IN TULUNGAGUNG**

**MEMBANGUN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN KECAKAPAN  
LITERASI KEAMANAN SIBER MENJELANG PEMILIHAN UMUM 2024  
KEPADA PARA PELAJAR DI SMK AL BADAR TULUNGAGUNG**

**A. Safril Mubah\*<sup>1</sup>, Sarah Anabarja<sup>1</sup>, Probo Darono Yakti<sup>1</sup>,  
Annisa Pratamasari<sup>1</sup>**

\*<sup>1</sup> Departemen Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,  
Universitas Airlangga

\*e-mail: [ahmad.safрил@fisip.unair.ac.id](mailto:ahmad.safрил@fisip.unair.ac.id)

**Abstract**

*The spread of information in the digital media tends to include fake news. Ahead of the 2024 election, hoax is distributed for the certain political interests and can affect divided societies. As the novice voters who are familiar with social media, high school students become the hoax target. Therefore, a training for developing chritical thinking skill and cybersecurity literacy is required by the novice voters. The target of this training is students of Al Badar Vocational High School in Tulungagung. It aims at giving the students a skill for thinking critically towards any information. The authors organized this activity by analyzing the training needs for students, giving a critical thinking training and evaluating the training result. The authors found that the students' level of critical thinking skill is still low. Therefore, the authors suggest the novice voters to critically check and cross-check all information.*

**Keywords:** *Critical Thinking; Hoax; Literacy Skills; Cybersecurity; Digital Media; Novice Voters; 2024 Election.*

**Abstrak**

*Persebaran informasi di media-media digital kerap kali mengandung berita-berita bohong (hoaks). Menjelang pemilihan umum 2024, hoaks disebarakan untuk kepentingan politik tertentu dan dapat berdampak memecah belah masyarakat. Sebagai pemilih pemula yang sangat akrab dengan media sosial, siswa sekolah menengah atas menjadi sasaran. Karena itu, pengabdian masyarakat untuk memberikan pelatihan kemampuan berpikir kritis dan literasi keamanan siber perlu diberikan kepada pemilih pemula. Pelatihan ini ditujukan kepada siswa SMK Al Badar Tulungagung dengan tujuan untuk membekali siswa kemampuan dalam berpikir kritis terhadap segala informasi yang beredar. Tim penulis melaksanakan kegiatan melalui tahap persiapan dengan menganalisis kebutuhan pelatihan bagi para siswa terkait dengan berpikir kritis, tahap pelaksanaan dengan melatih siswa berpikir kritis, dan tahap evaluasi dengan melakukan tinjauan hasil pelatihan. Hasilnya ditemukan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah sehingga tim penulis mendorong pemilih pemula agar secara kritis melakukan proses pengecekan secara mendalam terhadap informasi yang didapatkan.*

**Kata kunci:** *Berpikir Kritis; Hoaks; Kecakapan Literasi; Keamanan Siber; Media Digital; Pemilih Pemula; Pemilu 2024.*

Received 13 December 2024; Received in revised form 29 June 2024; Accepted 11 July 2024;  
Available online 7 September 2024.

 [10.20473/jlm.v8i3.2024.357-365](https://doi.org/10.20473/jlm.v8i3.2024.357-365)



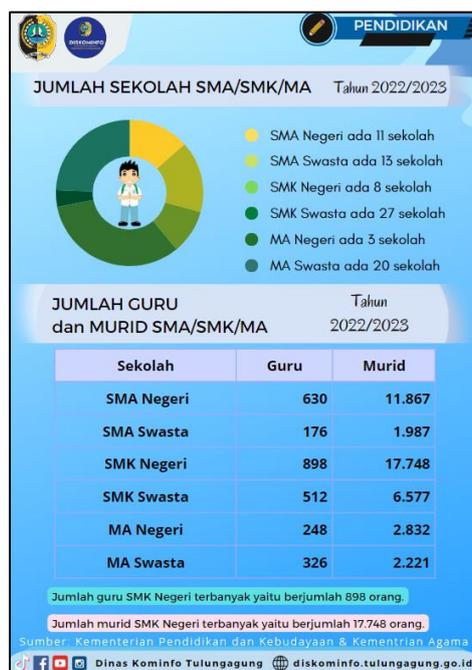
Copyright: © by the author(s) Open acces under CC BY-SA license  
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

## PENDAHULUAN

Sepanjang satu dekade terakhir, arus informasi yang melintasi kanal-kanal digital dan media sosial tersebar semakin masif. Persebaran informasi itu terkadang tidak didukung oleh sebuah fakta dan bukti-bukti empiris yang mendukung. Pada masa pandemi Covid-19 (2020-2022), aneka disinformasi dan misinformasi tersebar tanpa arah ke banyak kalangan. Berita-berita bohong hoaks menimbulkan kecemasan mendalam di masyarakat. Untuk menangkalnya, sosialisasi literasi digital kepada publik sangat dibutuhkan (Pratiwi 2022).

Persoalannya, situasi pascapandemi tidak banyak berubah. Hoaks terus bertebaran dan semakin meluas jelang pemilihan umum 2024. Situasi serupa sebenarnya telah terjadi pada dua kali pemilu sebelumnya. Pada pemilihan umum 2014 dan 2019, hoaks bermunculan selama masa kampanye dan sengaja diciptakan peserta pemilu demi kepentingan politik menggaet suara pemilih. Menjelang pemilu 2024, kondisi serupa kemungkinan terjadi lagi dan dapat berdampak kegaduhan sosial di masyarakat.

Sebagai pemilih pemula, anak-anak muda usia 17-19 tahun menjadi sasaran para peserta pemilu. Sasaran tersebut tidak hanya di kota-kota besar, tetapi juga di kota-kota kecil, termasuk di antaranya di Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur. Data resmi Pemerintah Kabupaten Tulungagung pada 2023 memperlihatkan bahwa di antara total populasi sebesar 1.132.144 penduduk, terdapat 42.232 orang yang sedang menempuh pendidikan menengah atas. Gambar 1 (Tulungagung 2023) menunjukkan bahwa di antara jumlah total pelajar SMA/SMK/MA tersebut, mayoritas pelajar sedang studi di SMK. Pada 2022/2023, ada 24.325 pelajar yang bersekolah di 8 SMK negeri dan 27 SMK swasta di SMK di Tulungagung. Menariknya, meskipun jumlah SMK negeri lebih sedikit daripada SMK swasta, namun jumlah murid di SMK negeri lebih banyak dari SMK swasta. Fakta bahwa terdapat 17.748 murid di SMK negeri 6.577 murid di SMK swasta merefleksikan bahwa SMK swasta masih kekurangan jumlah murid.



Gambar 1. Jumlah Guru dan Murid SMA/SMK/MA di Kabupaten Tulungagung. Sumber: (Tulungagung 2023).

Kondisi itulah yang kini dihadapi oleh SMK Al Badar, sebuah lembaga pendidikan kejuruan yang dikelola oleh Yayasan Pendidikan dan Sosial Islam (YSPI) Al Badar di Tulungagung. Berdasarkan observasi yang dilakukan tim penulis, sekolah ini memiliki 52 siswa, tergolong sedikit dibandingkan jumlah siswa di SMKN. Mayoritas siswa memiliki latar belakang keluarga petani dan pekerja sektor informal. Sebagai sebuah lembaga pendidikan yang berdiri sejak 2010, tampak bahwa SMK Al Badar menghadapi tantangan besar dalam meningkatkan jumlah siswa. Di tengah tantangan tersebut, pengelola SMK Al Badar memiliki komitmen untuk membekali siswa dengan beragam keterampilan yang terfokus pada perbankan, keuangan mikro, dan kewirausahaan. Selain itu, SMK Al Badar memiliki kesadaran untuk memberikan edukasi kepada siswanya tentang kemampuan membangun sikap kritis atas semua informasi yang beredar di ranah digital dan meningkatkan literasi keamanan siber. Karena itu, tim penulis memandang SMK Al Badar sebagai mitra potensial bagi Departemen Hubungan Internasional Universitas Airlangga dalam kolaborasi pengabdian masyarakat.

Upaya peningkatan literasi keamanan siber bagi pemilih pemula dalam Pemilu 2024 diarahkan untuk lebih meningkatkan kecakapan-kecakapan yang bermanfaat dalam menyaring berita hoaks melalui pola kemampuan berpikir kritis. Dalam lingkup yang lebih besar, keterampilan berpikir kritis akan menjadi akar di mana siswa dapat menyaring informasi dan mengartikulasikan ide dan aspirasinya di dunia siber. Terutama di internet yang mana setiap individu yang lahir setelah tahun 2000-an atau generasi Z dapat mengakses karena disebut sebagai *digital migrant*.

Penelitian Stanford University menemukan bahwa secara umum siswa di seluruh dunia tidak dapat membedakan mana tulisan palsu atau asli (Shellenbarger 2016). Hal ini menjadi sangat krusial ketika melihat fakta bahwa di era yang telah serba digital pada saat ini, persoalan literasi digital terjadi secara masif bagi pengguna muda. Kekagetan dan kelatahan untuk mengikuti tren atau fenomena yang ada dengan media sosial yang masif tidak mencerminkan semangat pendidikan saat ini untuk mencetak lebih banyak generasi yang melek terhadap literasi khususnya arus informasi siber.

Selain karena persoalan literasi keamanan siber terkait dengan mencari sumber kredibel, saat ini terdapat informasi yang membingungkan dari internet. Bahkan, mereka memiliki tendensi untuk memainkan pola pikir siswa untuk terjerumus dalam *hoaks*. Untuk itu perlu ditanamkan kecakapan umum untuk mengatasi problematika agar siswa mampu berpikir kritis, dan peka terhadap kondisi sosial maupun lingkungan sekitar. Kepekaan dalam menyikapi dunia maya akan membuat siswa juga memiliki tenggang rasa terhadap persoalan-persoalan yang lebih komunal daripada memikirkan hajat hidup sendiri.

Hingga akhirnya, penggunaan internet termasuk bagaimana memanfaatkan media sosial dapat juga diberikan suatu pemahaman yang sifatnya teknis maupun non teknis. Hal teknis meliputi tata cara untuk melakukan kegiatan pencarian di internet. Adapun hal-hal non teknis berkaitan dengan menata perilaku untuk menyaring informasi mana yang merupakan sumber resmi dan mana sumber yang tidak resmi yang lebih lanjut akan menjerumuskan siswa sebagai pengguna internet. Untuk itu, sebuah pelatihan dan lokakarya diperlukan agar para siswa dapat lebih tajam dalam melihat internet membuka peluang untuk menunjang proses pembelajaran.

Tantangan berikutnya adalah mengenalkan pada para siswa mengenai jenis-jenis laman web di internet yang dapat memberikan referensi yang kredibel sehingga membantu siswa dalam memahami beberapa mata pelajaran yang dirasa sulit. Mengingat disrupsi

informasi sebagaimana dideskripsikan Kasali (2017) terjadi dengan drastis, mensortir sekian banyak laman web yang tersedia di internet menjadi cukup menantang mengingat siswa masih belum peka dalam menyaring informasi mana yang dikategorikan sebagai informasi yang benar dan valid dan mana yang bersifat sebaliknya. Masih minimnya kesadaran untuk menunjukkan pada siswa akan pentingnya melakukan sortir ini seharusnya memperkuat pondasi yang lebih kuat lagi dalam penggunaan internet sebagai sarana penunjang budaya literasi digital.

## **METODE PENGABDIAN MASYARAKAT**

Ada tiga tahapan yang telah dilakukan dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat di SMK Al Badar, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, tim penulis melakukan sosialisasi tentang rencana pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat lebih spesifik kepada siswa-siswa SMK Al Badar. Aktivitas itu dilakukan dengan melakukan observasi terhadap kondisi budaya literasi digital secara *real-time*, menganalisis kebutuhan pelatihan bagi para siswa terkait dengan berpikir kritis, dan melakukan pengembangan dan pemetaan jenis pelatihan yang dibutuhkan dalam rangka peningkatan budaya literasi digital. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan data yang relevan dan tepat tentang kebutuhan sasaran kegiatan. Karena itu, tim penulis juga melakukan wawancara dengan kepala SMK Al Badar, Khoirul Anwar, dan Ketua YSPI Al Badar, Agyl Setyo Firmansyah.

Pada tahap pelaksanaan, tim penulis melaksanakan edukasi secara umum mengenai budaya literasi digital kepada siswa SMK Al Badar, mengadakan pelatihan berpikir kritis dan sosialisasi literasi keamanan siber, dan memotivasi SMK Al-Badar untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi maupun bekerja setelah lulus. Pelaksanaan kegiatan terbagi dalam dua sesi. Sesi pertama berisi tentang pemaparan materi tentang literasi digital. Sementara, sesi kedua adalah tentang penyampaian informasi peluang magang dan bekerja di luar negeri. Kedua sesi tersebut dilakukan dalam bentuk ceramah dan dialog interaktif antara pemateri dan para peserta.

Pada tahap evaluasi, tim penulis melakukan tinjauan hasil lokakarya peningkatan berpikir kritis dan imbal balik dari mitra sasaran kegiatan. Hal itu dilakukan melalui dialog pascakegiatan dan pemberian umpan balik melalui media sosial.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Melalui ketiga metode pelaksanaan tersebut, didapatkan hasil sebagai berikut. Pada tahap persiapan, langkah awal dilakukan dengan memahami pengertian kemampuan berpikir kritis dan literasi digital terkait keamanan siber. Menurut Facione (2010), berpikir kritis merupakan pengaturan diri dalam memutuskan sesuatu dengan menggunakan konsep dan metodologi untuk menghasilkan interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi, atas suatu persoalan. Di ranah digital, analisis secara metodologis dibutuhkan sebagai dasar keputusan untuk menyikapi suatu isu tertentu agar individu tidak terjebak pada informasi *hoaks*. Karena itu, literasi digital sangat penting dimiliki oleh anak-anak muda yang tergolong dalam pemilih pemula. Dalam pandangan Suherdi (2021), literasi digital merupakan pengetahuan serta kecakapan pengguna dalam memanfaatkan media digital, seperti alat komunikasi, jaringan internet dan lain sebagainya. Kecakapan pengguna dalam literasi digital mencakup kemampuan untuk menemukan, mengerjakan,

mengevaluasi, menggunakan, membuat serta memanfaatkannya dengan bijak, cerdas, cermat serta tepat sesuai kegunaannya.

Menurut Zulfikar (2021), siswa yang adaptif dan kompetitif harus memiliki kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah yang kompleks; memiliki cara berpikir global; memiliki kecerdasan emosional; memiliki jiwa kepemimpinan; dan lebih cakap secara digital. Kelima hal ini merupakan *soft skill* yang harus dikenalkan sejak dini untuk membantu kemampuan belajar siswa. Untuk siswa di sekolah menengah, kemampuan-kemampuan ini dibutuhkan ketika siswa berkeinginan untuk melanjutkan studi di level yang lebih tinggi seperti perguruan tinggi.

Tim penulis memberikan pelatihan kemampuan berpikir kritis melalui perspektif global kepada para siswa SMK Al Badar yang masuk kategori pemilih pemula dalam Pemilu 2024. Selama ini banyak persoalan sosial hanya didekati dengan perpektif lokal, padahal bisa jadi akar permasalahannya berasal dari situasi internasional yang berubah, dan karena kehadiran aktor-aktor internasional yang semakin beragam. Oleh karenanya masalah tidak bisa dilihat hanya dari satu sisi tapi ada banyak isu dan aktor yang terlibat di dalamnya. Begitu juga alternatif solusi yang bisa ditawarkan.

Kemampuan berpikir kritis merupakan bagian dari kemampuan berpikir yang sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan kehidupan. Keterampilan tersebut di antaranya kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif, dan kemampuan pemecahan masalah (Kalelioglu 2014). Terdapat beberapa pengertian tentang berpikir kritis. Facione (2011) menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan pengaturan diri dalam memutuskan sesuatu yang menghasilkan interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi, maupun pemaparan menggunakan suatu bukti, konsep, metodologi, kriteria, atau pertimbangan kontekstual yang menjadi dasar dibuatnya keputusan. Choy dan Cheah (2009) mendefinisikan berpikir kritis sebagai proses kompleks yang memerlukan kognitif tingkat tinggi dalam memproses informasi. Berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir reflektif dan beralasan yang difokuskan pada apa yang dipercayai atau dilakukan. Kemampuan berpikir kritis meliputi kemampuan klarifikasi dasar, dasar pengambilan keputusan, menyimpulkan, memberikan penjelasan lebih lanjut, perkiraan dan pengintegrasian, serta kemampuan tambahan.

Pada tahap berikutnya, tim penulis melakukan observasi lapangan di SMK Al Badar. Hasilnya, ditemukan bahwa siswa-siswi SMK Al Badar belum memiliki kecakapan dalam memanfaatkan media digital secara bijak dan strategis. Muncul kecenderungan bahwa siswa percaya begitu saja informasi yang beredar dan tidak menyaring arus informasi yang masuk ke akun-akun media sosial mereka. Karena itu, tim penulis menganalisis adanya kebutuhan untuk menyelenggarakan suatu pelatihan yang membekali siswa-siswi SMK Al Badar dengan kemampuan berpikir kritis. Berdasarkan pemetaan atas kebutuhan tersebut, penulis memfokuskan pelatihan pada upaya membangun kesadaran berpikir kritis siswa-siswi SMK Al Badar dengan tujuan untuk meningkatkan literasi keamanan siber menjelang pemilu 2024.

Pada tahap pelaksanaan, tim penulis menyampaikan materi di depan 52 peserta yang merupakan siswa-siswi dari kelas X, XI, dan XII SMK Al Badar. Penyampaian materi terbagi dalam dua sesi. Pada sesi pertama, salah satu anggota tim penulis, Probo Darono Yakti menjelaskan tentang betapa pentingnya memiliki kemampuan berpikir kritis untuk menghadapi berbagai hoaks yang bertebaran menjelang Pemilu 2024 (**Gambar 2**). Sementara, sesi kedua merupakan sesi tambahan yang terfokus pada pemberian motivasi

kepada siswa untuk magang dan bekerja di luar negeri. Materi ini penting disampaikan mengingat sasaran kegiatan ini adalah siswa SMK yang memiliki orientasi bekerja setelah lulus dari SMK Al Badar. Pada sesi ini, anggota tim penulis yang lain, Annisa Pratamasari, memberikan informasi tentang peluang magang dan bekerja di Korea Selatan (**Gambar 3**).



Gambar 2. Penyampaian Materi Kecakapan Literasi Digital.



Gambar 3. Penyampaian Materi Peluang Magang dan Bekerja di Luar Negeri.

Tim penulis mendorong siswa SMK Al Badar untuk meningkatkan literasi digital agar mampu menyaring informasi secara tepat. Di media sosial, sangat banyak berita palsu yang berdampak memecah belah masyarakat. Karena itu, diperlukan adanya literasi media dengan secara terus menerus melakukan verifikasi atas semua informasi yang didapatkan. Pada kesempatan tanya jawab, tim penulis memberikan penekanan kepada

siswa tentang urgensi pemilu bagi masa depan bangsa dan negara. Hal itu disebabkan pemilu merupakan representasi rakyat dalam memilih pemimpin eksekutif dan legislatif. Partisipasi dan keterlibatan rakyat dibutuhkan untuk mendorong adanya transfer kepemimpinan secara damai. Pemilu sangat menentukan legitimasi pemerintah sekaligus tingkat akuntabilitas pemimpin.

Sayangnya, ada sejumlah permasalahan yang bisa merusak penyelenggaraan pemilu. Pada era digital, kemudahan akses informasi diikuti dengan semakin maraknya penyebaran misinformasi. Tidak jarang, misinformasi tersebut langsung diterima anak-anak muda pemilih pemula di akun-akun media sosialnya. Apabila pemilih kelompok usia ini tidak menyaring kejelasan dan kebenaran informasi, dikhawatirkan berdampak pada persebaran berita-berita bohong yang dapat memperkeruh suasana.

Mengantisipasi kemungkinan buruk itu, penulis menyampaikan bahwa pemilih pemula harus secara kritis melakukan *check* dan *cross-check* terhadap informasi yang didapatkan. Seorang pemikir kritis mampu menganalisis dan mengevaluasi setiap informasi yang diterimanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Duron et al. (2006) yang menyatakan bahwa pemikir kritis mampu menganalisis dan mengevaluasi informasi, memunculkan pertanyaan dan masalah yang vital, menyusun pertanyaan dan masalah tersebut dengan jelas, mengumpulkan dan menilai informasi yang relevan menggunakan ide-ide abstrak, berpikiran terbuka, serta mampu memecahkan masalah.

Berjamai dan Davidi (2020) menemukan bahwa setidaknya terdapat empat hambatan mengapa siswa di Indonesia mengalami kesulitan dalam berpikir kritis. Pertama, siswa tidak berani menyampaikan argumen karena mereka takut salah, padahal salah satu syarat seorang siswa dikatakan mampu berpikir kritis jika memiliki kemampuan yang salah satunya memberikan argumentasi melalui bukti apabila mahasiswa hanya diam maka berpikir kritis tidak bisa terjadi. Kedua, siswa kurang diberi ruang untuk bereksplorasi, dan salah satu cara dalam meningkatkan berpikir kritis, yaitu pembelajaran menjadikan kesempatan untuk siswa berpikir lebih mendalam, melihat beragam peluang dan konsekuensi, celah, hambatan, dan keuntungan tentang segala sesuatu yang dipikirkan. Ketiga, penggunaan metode yang monoton. Metode yang monoton cenderung tidak berhasil mencapai tujuan pembelajaran karena siswa merasa jenuh dengan suasana belajar mengajar yang sama. Keempat, pengelolaan kelas yang kurang baik. Pendekatan kontekstual perlu diterapkan dalam proses pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Hal ini menunjukkan bahwa guru di dalam kelas tidak hanya untuk menyampaikan pembelajaran saja tetapi guru perlu memperhatikan situasi dan kondisi dengan menerapkan pendekatan yang kontekstual dalam pembelajaran.

Pada sesi penutup sekaligus tahap evaluasi, tim penulis memberikan cinderamata yang disampaikan oleh A. Safril Mubah selaku ketua tim kepada Khoirul selaku kepala SMK Al Badar (Gambar 4). Pemberian cinderamata ini merupakan bentuk apresiasi atas terselenggaranya kegiatan pengabdian masyarakat dengan harapan agar kolaborasi antara Departemen Hubungan Internasional Universitas Airlangga dan SMK Al Badar semakin meningkat di masa depan. Dalam evaluasi, Khoirul menyampaikan bahwa SMK Al Badar merasa terhormat karena untuk pertama kalinya dikunjungi dan bermitra dengan perguruan tinggi. Siswa juga mendapatkan banyak manfaat dari informasi yang disampaikan pemateri. Sebagai tindak lanjut, kolaborasi dengan SMK Al Badar akan terus ditingkatkan melalui berbagai aktivitas yang berorientasi pada pengembangan keterampilan dan peningkatan kualitas diri siswa.



Gambar 4. Pemberian Cenderamata kepada SMK Al Badar.

## PENUTUP

**Simpulan.** Berdasarkan aktivitas yang dijalankan mulai tahap awal hingga akhir, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat dalam membangun kemampuan berpikir kritis dan literasi keamanan siber telah tepat sasaran dengan diberikan kepada siswa SMK yang memang merupakan pemilih pemula. Para peserta mendapatkan pengetahuan dan bekal kemampuan yang bermanfaat untuk menyiapkan diri dalam menghadapi arus informasi yang beredar menjelang Pemilu 2024. Sebagai pemilih pemula, siswa SMK Al Badar sangat antusias dalam mengikuti kegiatan agar memiliki ketrampilan dalam menyaring informasi.

**Saran.** Karena itu, ke depan kegiatan semacam ini perlu dilakukan lagi dengan menjalin kemitraan di lokasi yang berbeda agar pemahaman tentang literasi digital semakin tersebar ke banyak daerah.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga yang telah memberikan dukungan finansial terhadap pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan.

## DAFTAR PUSTAKA

Berjamai, GS. & Davidi EIN. "Kajian Faktor-Faktor Penghambat Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia." *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, 2020: 44-49.

Choy, SC. & Cheah, PK. "Teacher Perceptions of Critical Thinking among Students and

Its Influence on Higher Education.” *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 2009: 198-206.

Duron, R. et al. “Critical Thinking Framework for Any Discipline.” *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 2006: 160-166.

Facione, PA. *Measured Reasons and Critical Thinking*. Lillbrae, CA: The California Academic Press, 2011.

Facione, PA. “Critical Thinking: What It Is and Why It Counts.” *Insight Assesment*, 2010: 1-24.

Kalelioglu, F. & Gulbahar, Y. “The Effect of Instructional Techniques on Critical Thinking an Critical Thinking Dispositions in Online Discussion.” *Educational Technology and Society*, 2014: 248-258.

Kasali, R. *Disruption*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017.

Pratiwi, FI., Muttaqien, M., & Soegiono, A. “Sosialisasi Literasi Digital dalam Menghadapi Infodemik Covid-19 bagi Ibu-Ibu PKK di Desa Karangrejo, Gresik.” *Jurnal Layanan Masyarakat*, 2022: 162-172.

Shellenbarger, S. *Most Students Don’t Know When News Is Fake, Stanford Study Finds*. 21 November 2016. <https://www.wsj.com/articles/most-students-dont-know-when-news-is-fake-stanford-study-finds-1479752576> (accessed Desember 13, 2022).

Suherdi, D. *Peran Literasi Digital di Masa Pandemi*. Deli Serdang:: Cattleya Darmaya Fortuna, 2021.

Tulungagung, Portal Pemerintah Kabupaten. *Infografis Statistik*. 2023. <https://tulungagung.go.id/infografis/> (accessed Juni 28, 2024).

Zulfikar, F. *Skill yang Paling Dibutuhkan di Dunia Kerja 5 Tahun Ke Depan*. 2021. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5782325/dear-mahasiswa-ini-skill-yang-paling-dibutuhkan-di-dunia-kerja-5-tahun-ke-depan> (accessed November 29, 2022).